

## **BATAGAK URANG TUO NAGARI DI BALAI BARU KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

**Redo Ilhamsyafitra**  
*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*

### **ABSTRACT**

*This article describes the implementation of the Batagak Urang Tuo Nagari ceremony. Batagak Urang Tuo Nagari is one of the most important ceremonies in the traditional order in the Balai Baru because traditional communities are beginning to be aware of the importance of the role of Urang Tuo Nagari in society and in other areas of Minangkabau.*

*In Batagak Urang Tuo Nagari the ninik mamak, bundo kanduang, cadiak pandai, and anak kemenakan still retain the important elements contained in the procedures for their implementation.*

*Keywords: Traditional Ceremony, Batagak Urang Tuo Nagari, Balai Baru*

### **PENGANTAR**

Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi pengangkatan pemimpin atau penghargaan terhadap pemimpin atau orang yang “dituakan”. Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang dikenal dengan beberapa tradisi berkenaan dengan penghormatan terhadap seorang pemimpin, seperti pengangkatan penghulu dan pemberian gelar datuk. Tradisi ini dikenal di seluruh wilayah Minangkabau.

Namun demikian, nama pelaksanaan untuk tradisi penghormatan kepada pemimpin berbeda-beda. Salah satunya adalah *Batagak Urang Tuo Nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, Kota Padang, *Urang Tuo Nagari* merupakan salah satu pimpinan jabatan tertinggi pada pemerintahan adat yang ada di Minangkabau pada kelurahan *koto piliang*.

Artikel ini mendeskripsikan prosesi *batagak urang tuo nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, kota Padang yang dapat ditemukan tiga unsur folklor di dalamnya. *urang tuo nagari* merupakan jabatan seorang yang diamanatkan oleh beberapa *tapien* atau daerah ulayat untuk memimpin mereka, bisa dilihat pada ungkapan ini *rantau diagiah nan barajo, darek diagiah nan badatuak, kampuang diagiah ba rang tuo, rumah diagiah ba limpapeh* ‘rantau memiliki raja, *darek*/daerah asal memiliki datuak, kampung memiliki orang tua, rumah memiliki *limpapeh*’.

Deskripsi ini adalah salah satu bentuk dokumentasi tradisi yang mulai berkurang pelaksanaannya. Sangat disayangkan keadaan di atas terjadi ketika pemimpin orang Minangkabau kebanyakan berlatar belakang sebagai Penghulu atau *Datuak* sebagai tokoh yang memegang dari *sako jo pusako lamo*. Semua keadaan ini tampaknya telah terjadi secara sistematis simbol-simbol adat Minangkabau ditelan oleh periode tersebut.

Menurut Hendri Rajo Hitam, *urang tuo nagari* merupakan salah satu pimpinan tertinggi sebuah nagari pada kelurahan *Koto Piliang*, sebagai pimpinan yang lebih tinggi derajatnya dari seorang penghulu bahkan *tuo tapien*. *Urang tuo nagari* dalam sebuah nagari mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting memimpin

wilayah yang sangat luas berupa beberapa *tapian*. *Urang tuo nagari* bertugas menerangkan seluruh nagari *Suluah dendang dalam nagari, kusuik nan ka manyalasaian, karuah nan ka manjanian* yang artinya segala ketimpangan dan masalah bila pimpinan *tapian* atau daerah ulayat (*tuo tapian*) tidak bisa memecahkan maka *Urang Tuo Nagari* yang akan menyelesaikan semua masalah tersebut (wawancara, 18 Maret 2017).

Menurut Hendri Rajo Hitam, pewarisan kepemimpinan ini hanya menurut *ranji* mereka sendiri menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Jika tidak ada kemenakan laki-laki dari *ranji urang tuo nagari* maka untuk sementara waktu bisa digantikan oleh *tuo tapian* yang dianggap dan dinilai sanggup memimpin. Setelah keturunan *Urang Tuo Nagari* sebelumnya kembali maka ke kepemimpinan dikembalikan lagi pada *ranji urang tuo nagari* sebelumnya. (wawancara 2017).

Menurut H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Pangulu dalam Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau (Penghulu, 1982), syarat-syarat menjadi seorang pemimpin di Minangkabau adalah (1) baliq berakal, (2) berbudi baik, (3) beragama Islam, (4) dipilih oleh ahli waris menurut *ranji* ibu/ materilineal (tali darah menurut adat sepakat ahli waris, *nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak*), (5) mewarisi gelar *sako* dan mempunyai harta pusaka, (6) sanggup mengisi adat *manuang limbago* menurut adat nagari setempat (lain padang lain ilalang, lain lubuk lain *ikannyo*) (7) Pancasilais, meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan ada juga ditambah syarat-syarat ini menurut adat nagari-nagari yang dibuat dengan kata mufakat, menurut *adat nan taradat* di nagari setempat.

Munurut Matjoni Rajo Kuaso *urang tuo nagari* sebagai seorang pemimpin tertinggi di kelurahan Koto Piliang memiliki kewajiban sebagai berikut, (1) *manuruik alua jo patuik* (menurut garis-garis kebenaran yang kebenaran); (2) *manampuh jalan nan bana* (jalan yang benar dunia dan akhirat); (3) *mamaliharo kaum jo nagari* (menjaga kedamaian kelurahan dan wilayah pimpinannya); (4) *mamaliharo sako jo harato pusako* (menjaga nama baik kelurahan dan harta pusaka/adat tradisi leluhur) (wawancara, 18 Maret 2017).

Dalam sistem materineal Minangkabau kelurahan Koto Piliang, *urang tuo nagari* merupakan figur pimpinan formal berbagai kesukuan yang ada pada kelurahan tersebut. Peran *urang tuo nagari* sangat esensial dan menentukan karena *urang tuo nagari* sebagai pemimpin adat pemegang *kato putuih, biang tabuak* (kata putus, tembus pandang, berlobang). Dalam masyarakat Minangkabau kelurahan Koto Piliang, terdapat ungkapan-ungkapan adat yang menggambarkan fungsi dan kedudukan seorang *urang tuo nagari*. Ungkapan-ungkapan itu antara lain *nan dianjuang tinggi, diamba gadang, nan tinggi tampak jauh, nan gadang tampak ampia, kusuik nan kamanyalasai, kok karuah nan kamanjanian, singkek nan kamauleh, senteang nan kamambilai, anyuik nan kamaminteh, kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito* ‘yang di anjung tinggi, ditambal mejadi besar, yang tinggi tanpak jau, yang besar tampak dekat, kusut yang menyelesaikan, keruh yang akan memperjenih, singkat yang akan memperpanjang, pendek yang akan mennyambung, hanyut yang akan memintas, pergi tembat bertanya, pulang tempat berberita’.

Proses pengangkatan *urang tuo nagari* yang diadakan oleh kesukuan *koto piliang* di Balai Baru Kecamatan Kuranji ini diselenggarakan dengan upacara besar. Sebelumnya seorang calon *urang tuo nagari* harus meminta izin kepada *bundo kanduang* sebagai *limpapeh* rumah gadang pada *ranji*-nya. Setelah mendapat izin, kabar baik itu disampaikan pada *tuo tapian* yang ada di sembilan daerah ulayat mereka untuk melakukan musyawarah penentuan waktu prosesi pengangkatan *Urang Tuo Nagari*. Prosesi *batagak urang tuo nagari* ini

diselenggarakan selama 7 hari 7 malam dan setiap malamnya diselenggarakan malam kesenian yang ada di masing-masing nagari atau wilayah ulayat.

Menurut penuturan bapak Hendri Rajo Hitam prosesi *batagak urang tuo nagari* hanya di daerah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Masyarakat kesukuan Koto Piliang di daerah tersebut masih mengakui dan meyakini bahwa daerah tersebut adalah pusat pemerintahan adat *Urang Tuo Nagari* dan yang bertugas memimpin nagari atau daerah ulayat karena pewaris terakhir jatuh pada *ranji* mereka (wawancara, 18 Maret 2017). Oleh karena itu perlu dideskripsikan proses *batagak Urang Tuo Nagari* ini. Sebagai aktivitas budaya, prosesi *batagak Urang Tuo Nagari* mengandung empat fungsi yaitu pertama sebagai proyeksi diri, kedua sebagai alat legitimasi pranata-pranata, ketiga sebagai alat pendidikan, dan keempat sebagai alat pengontrol agar norma-norma dalam masyarakat dapat dipenuhi penganutnya.

## **KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODOLOGI**

Brunvald (dalam Endraswara, 2009) menggolongkan folklor ke dalam tiga golongan yaitu (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak di teliti orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana yaitu ujaran rakyat (*folk speech*, yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya), (2) folklor adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta dan permainan rakyat, (3) folklor material, seni kriya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Berdasarkan klarifikasikan (Endraswara, 2009), folklor dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) folklor esoterik artinya sesuatu yang memiliki sifat yang hanya dapat dimengerti sebagian orang saja. (2) folklor eksoterik adalah sesuatu yang dapat dimengerti sesuai umum, tidak terbatas oleh kolektif tertentu. Kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Persebaran folklor hampir selalu terjadi secara lisan sehingga terjadi penambahan dan pengurangan. Perkembangan pewarisan folklor selanjutnya lebih meluas, tidak hanya lisan tetapi juga secara tulisan. Folklor meliputi berbagai hal, seperti pengetahuan, asumsi, tingkah laku, etika, perasaan, kepercayaan, dan segala praktik-praktik kehidupan tradisional, serta memiliki fungsi tertentu bagi pemiliknya.

Folklor bukan milik individu melainkan milik kolektif. Sebagai sebuah karya folklor tidak jelas siapa penciptanya. Penamaan folklor yang lazim adalah menurut kondisi geografis. Pernyataan Endraswara (Endraswara, 2013) kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Sedangkan, Taylor (dalam Danandjaja, 2002) folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*).

Ciri-ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (Danandjaja, 2002) adalah:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.  
Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Ciri-ciri folklor dalam penelitian ini yang relevan adalah folklor disebarakan secara lisan penyebarannya dilakukan secara lisan yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan alamiah tanpa paksaan dan nilai-nilai tradisi Minangkabau sangat menonjol. Dilihat dari pengertian dan beberapa ciri-ciri folklor yang tersebut di atas, folklor mempunyai beberapa fungsi.

Folklor akan hidup terus apabila mempunyai fungsi. Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1983) menyatakan bahwa fungsi mempunyai arti jabatan (pekerjaan) dilakukan dan dapat juga berarti kegunaan suatu hal yang lain. Dilihat dari sisi pendukungnya, *folklore* mempunyai beberapa fungsi. Menurut Wiliam R, Bascom melalui Danandjaja (Danandjaja, 2002) fungsi folklor dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi.
- b. Sebagai pengesahan adat, pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya.

Fungsi folklor mempunyai arti bahwa folklor sebagian dari kehidupan masyarakat, berfungsi untuk mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Fungsi folklor yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dapat dilihat dalam *batagak urang tuo nagari* di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Kajian tentang pengukuhan penghulu di Minangkabau telah dilakukan oleh Rahmadani (Rahmadani, Juita, & Hamidin, 2013; Samudro, Hamidin, & Nurizzati, 2012) yang mengkaji struktur dan nilai budaya Minangkabau dalam naskah pasambahan dan pidato adat *batagak panghulu*. Nilai budaya Minangkabau yang terkandung adalah nilai kerendahan hati dan rasa hormat terhadap yang lain, nilai kesepakatan dan konsensus, nilai kesetiaan dan ketepatan, nilai patuh dan patuh pada adat, sifat kehidupan manusia, sifat pekerjaan manusia, sifat pekerjaan manusia, sifat manusia terhadap waktu, dan manusia alam ke alam.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam adat Minangkabau kelarasan Koto Piliang dikenal dengan sistem *bajanjang naik batanggo turun*, hal ini menunjukkan bahwa ada tingkatan-tingkatan dalam kepemimpinan yang ada di kelarasan Koto Piliang ini. *Urang tuo* yang dimaksud bukan tua secara umur, tetapi tua atau luas secara pemikiran dan dapat *manimbang samo barek maukua samo panjang* ‘menimbang sama berat, mengukur sama panjang’. Seseorang yang bisa adil dalam mengambil keputusan karena orang Minangkabau *indak arok dek nan gadang, indak cameh dek ketek, nan gadang alun tantu manganduang isi nan banyak, nan ketek ndak manjamin pulo indak ado isi* ‘tidak berharap suatu yang besar, tidak takut dengan kecilnya karena yang besar belum tentu berisi dan yang kecil pun belum tentu pula tidak berisi’.

Menurut bapak Marjoni Rajo Kuaso, *Urang Tuo Nagari* merupakan sosok kepemimpinan yang tertinggi nagari yang ada di kelarasan ini. *Urang Tuo Nagari* memimpin beberapa *tapien* atau wilayah ulayat yang ada di nagari Pauh Sambilan. *Urang Tuo Nagari* merupakan *pusek jalan tumpuan ikan, tampek batanyo ka pai tampek babarito ka pulang* bagi nagari-nagari yang dipimpinnya. Wilayah yang dipimpin *urang tuo nagari* di Balai Baru ini meliputi sembilan *tapien* yang ada di nagari Pauh Sambilan atau Kuranji (wawancara, 18 Maret 2017).

Sesuai tradisi yang diwariskan oleh Dt. Katumanggungun dalam kelarasan Koto Piliang, sistem hierarkis dalam pemerintahan adat diibaratkan bupati dan *tuo tapien* sebagai camatnya serta penghulu kaum sebagai lurah atau wali nagari. Bila suatu permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh penghulu kaum maka penyelesaiannya akan di serahkan pada *tuo tapien* dan jika *tuo tapien* tidak juga bisa mengatasinya maka permasalahan ini akan di selesaikan oleh *urang tuo nagari*.

Dapat dilihat pada balai adat kelarasan Koto Piliang tempat rapat *urang tuo nagari* dengan para *tuo tapien* dan penghulu kaum mempunyai lantai yang tidak rata (datar) ada yang tinggi duduknya dan ada yang rendah. Dari itu kita dapat melihat sistem kelarasan Koto Piliang yang diwarisi *bajanjang naik batanggo turun* semua ada tingkatannya di dalam pemerintahan adat.

### **FUNGSI DAN SYARAT-SYARAT MENJADI URANG TUO NAGARI**

*Urang tuo nagari* di dalam adat adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada masyarakat, anak kemenakan, dan nagari yang dipimpinnya. Menurut bapak Marjoni Rajo Kuaso, pada pribadi seorang *urang tuo nagari* melekat terdapat lima macam fungsi kepemimpinan yakni:

1. Sebagai anggota masyarakat yang di tuakan.
2. Sebagai seorang bapak dalam keluarga intinya.
3. Sebagai seorang pemimpin (mamak) dalam kaumnya.
4. Sebagai seorang *sumando* di rumah istrinya.
5. Sebagai seorang pemimpin tertinggi pada kelarasan Koto Piliang.

Fungsi *Urang Tuo Nagari* merupakan gelar yang diterima turun temurun. Hal itu harus dipangku oleh seorang laki-laki yang bertalian darah dalam gelar *pusako* seperti ungkapan adat *Batuang tumbuhan di buku, karambia tumbuhan di mato, nan batungguwa bapanabangan, nan basasok bajurami, dimano batang tagolek disinan cindawan tumbuhan, tanah tasirah, disinan tambilang dimakan* ‘bambu tumbuh di ruas, kelapa tumbuh di mata, yang bertunggul sisa penebangan, yang berasap jerami, di depan mata pohon tumbang, di sana cindawan akan tumbuh, tanah merah, di sana *tambilang* dimakan’ (wawancara, 18 Maret 2017).

Tetapi bukan berarti adat tidak memerlukan persyaratan lain untuk pemimpin. Di dalam adat Minangkabau, menjadi seorang *urang tuo nagari*, sangat diutamakan:

1. *Urang tuo* (orang tua) tua di dalam umur bukanlah syarat yang utama untuk menjadi *urang tuo nagari*, Tua yang di maksud di sini adalah seseorang yang luas dalam pemikiran serta mengetahui dan paham atas seluk beluk. Yang pertama, mengetahui seluk beluk kaumnya sendiri, mengetahui sejarah kaumnya sendiri. Kedua tahu akan ketentuan adat Minangkabau terutama aturan adat yang berlaku pada kelurahan Koto Piliang. Karena seorang *urang tuo nagari* adalah tempat bertanya di dalam kaumnya dan daerah ulayat, maka ia harus paham kedua hal di atas.
2. Seseorang yang mempunyai sifat dan perilaku yang benar dan lurus, Lurus mengikuti jalan Allah, jika seseorang telah mengikuti lurusnya jalan Allah maka dia akan lurus juga dalam memimpin kaum dan wilayah ulayatnya.
3. Sanggup menahan lapar, beda dengan pemimpin lain seorang *urang tuo nagari* tidak akan makan jika ada kaumnya kelaparan. Maka dari itu dalam setiap acara adat bukan *urang tuo nagari* yang membuka *suok* (suap) dalam makan bersama, tetapi memulai suapannya bila semua kaum sudah mendapat bagian sesuai ungkap adat *salapa sakanyang, manimbang ndk marugikan, ma ukua ndak malabiahkan* ‘sama-sama lapar sama-sama kenyang, menimbang tidak merugikan, mengukur tidak berlebihan’. Hal ini menunjukkan bahwa *urang tuo nagari* merupakan *angek nan ndak ka mambaka, bagak lindeh, suluah panarang nagari* ‘panas yang tidak membakar, berani yang tidak menindas, obor penerang negeri’.
4. Seorang yang akan dipilih menjadi *urang tuo nagari* hendaklah orang yang berpendidikan dan berpengetahuan, telah memiliki gelar *pusako* dari adat atau yang sudah berkeluarga.
5. Seorang yang akan menjadi *urang tuo nagari* hendaklah fasih berkata-kata bukan seorang yang bisu atau seorang yang berkata tanpa berpikir.
6. Seorang yang akan menjadi *urang tuo nagari* harus mendapat izin dari *bundo kanduang*, *Bundo kanduang* adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau yang artinya *bundo* ‘ibu’.

### **STRUKTUR KEPEMIMPINAN URANG TUO NAGARI**

Dalam memimpin daerah-daerah ulayat yang luas meliputi keseluruhan Minangkabau yang begitu luas *urang tuo nagari* tidak berjalan sendiri menjalankan pemerintahan adat nagari berikut adalah struktur kepemimpinan *urang tuo nagari*.

#### **PANUNGKEK URANG TUO NAGARI**

*Panungkek* adalah perpanjangan tangan / wakil seorang *urang tuo nagari*. Sebagai wakil atau tangan kanan *urang tuo nagari*, *panungkek* bertugas menggantikan tugas *urang tuo nagari* bila berhalangan hadir. *Panungkek* juga bisa menggantikan posisi *urang tuo nagari*, bila *urang tuo nagari* tidak berada di nagari. Sebagai orang kepercayaan, *panungkek* juga bertugas mengingatkan jika *urang tuo nagari* salah.

#### **PANDITO**

*Pandito* adalah jabatan yang dipercayakan kepada seseorang yang mengetahui seluk beluk agama. Seorang *pandito* bertugas memberi saran kepada *urang tuo nagari* mengenai agama. *Pandito* adalah seorang *rajo ibadat* atau seorang ahli dalam agama.

#### **PANUNGKEK PANDITO**

*Panungkek pandito* adalah kaki tangan dari seorang *pandito*, wakil seorang *pandito*. *Pandito* membutuhkan wakilnya dalam mempelajari agama agar ada orang yang mengingatkannya. *Panungkek* berhak menggantikan tugas *pandito* jika tidak ada di nagari atau mewakili *pandito* di saat undangan-undangan pada acara.

#### **TUO TAPIAN**

*Tuo tapian* sebagai pimpinan sebuah *tapian* dan harus mengetahui seluk beluk daerah ulayatnya. Jika muncul permasalahan pada daerah ulayat maka seorang *tuo tapian* yang bertanggung jawab menyelesaikannya. Jika masalah tidak bisa diselesaikan maka *tuo tapian* meminta *pandito* ikut serta membantunya, inilah yang disebut *bajanjang naiak*.

#### **PERANAN TUO TAPIAN DALAM ACARA BATAGAK URANG TUO NAGARI**

*Tuo tapian* adalah pemimpin kaum sebagai perwakilan *urang tuo nagari* dari setiap daerah-daerah ulayat atau *tapian*. Daerah ulayat adalah daerah yang dibagi atas kampung-kampung pada sebuah nagari. *Tuo tapian* sebagai pimpinan adat tertinggi di daerah tersebut.

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. *Tuo tapian* selain membimbing anak kemenakan dan menyelesaikan masalah pada daerah kepemimpinannya juga memiliki peranan penting dalam acara *batagak urang tuo nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, setidaknya *tuo tapian* harus tampil mewakili kaum yang dipimpinnya.

Terkait dengan acara *batagak urang tuo nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, seorang *tuo tapian* mempunyai peranan sebagai berikut.

1. Ikut dalam *barumbuak* (musyawarah) pemilihan calon *urang tuo nagari*.
2. Melakukan musyawarah serta memberitahu kaumnya calon *urang tuo nagari* yang akan dikukuhkan.
3. Ikut serta dalam mempersiapkan acara *batagak urang tuo nagari*.
4. Ikut serta dalam musyawarah penentuan hari, bulan, pelaksanaan *batagak urang tuo nagari*.
5. *Tuo tapian* juga berperan langsung menyampaikan undangan kepada *urang tuo nagari* daerah lainnya.

#### **URUTAN BATAGAK URANG TUO NAGARI**

Setiap tradisi mempunyai tahap-tahap atau proses-proses kerja yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Proses tradisi bertujuan agar tradisi ini berjalan dengan hikmat dan beraturan. Seperti tradisi *batagak urang tuo nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, tradisi ini terdapat proses/tahap-tahapan pelaksanaan. Tahap-tahap pelaksanaan bersifat turun-temurun dari generasi ke

generasi, hingga menjadi aturan tradisi. Setiap proses mempunyai makna yang dimulai dari persiapan hingga berakhirnya prosesi tradisi tersebut.

#### PERSIAPAN PELAKSANAAN *BATAGAK URANG TUO NAGARI*

Dalam persiapan pelaksanaan *batagak Urang Tuo nagari* ini terdiri dari beberapa tahap dan proses sebagai berikut.

##### *Barumbuak* (musyawarah)

Sebelum *alek batagak urang tuo nagari* dilaksanakan maka akan diadakanlah musyawarah antara *tuo tapian* yang *ada* di bawah pemerintahan adat *a* yang akan diangkat tersebut. Biasanya musyawarah ini akan diadakan beberapa minggu sebelum acara *batagak urang tuo nagari*, dalam musyawarah ini ditentukan dan dimufakati yang akan diangkat sebagai *urang tuo nagari*.

Musyawarah ini diikuti oleh 7 *tuo tapian* yang uniknya pada musyawarah ini mereka lakukan saling berjauhan, para *tuo tapian* bermusyawarah tidak secara tatap muka, kebiasaan ini sudah mereka jalani secara turun-temurun, banyak hal yang membuat mereka tidak melakukannya secara tatap muka, pertama jarak antara nagari yang sangat jauh, kedua tidak adanya kendaraan pada zaman dahulu yang membuat mereka tidak bisa bermusyawarah secara langsung. Mereka melakukan musyawarah melalui media zikir pada malam Jumat. Mereka melakukan ritual zikir, di dalam zikirilah mereka saling bertemu dan bermusyawarah. Para *tuo tapian* melakukan musyawarah pada alam gaib melalui zikirnya.

Tidak hanya 7 *tuo tapian* yang ikut serta di dalam musyawarah tersebut, mereka juga melibatkan leluhur yang terdahulu, leluhur yang pernah menjabat menjadi *urang tuo nagari*. Hal ini disebut *manjagoan nan talalok, maimbau nan talongsong* ‘membangunkan yang tertidur, memanggil yang terlewat’ artinya mereka memanggil leluhur yang sudah tiada melalui media zikir. Setelah disepakati yang layak menjadi *urang tuo nagari* selanjutnya dilakukan penentuan waktu dilaksanakannya *batagak urang tuo nagari* pada nagari yang terpilih dalam musyawarah

##### Penentuan *Hari Alek*

Setelah diputuskan, maka seorang calon *Urang Tuo Nagari* yang paling dalam musyawarah, seterusnya yang harus dilakukan adalah meminta izin terlebih dahulu pada *bundo kanduang*. Kemudian dilakukan musyawarah untuk menentukan *sipangka* (panitia pelaksana). Dalam musyawarah menentukan *sipangka*, dilibatkan semua bagian pemerintah adat yang ada di nagari seperti *tuo tapian, panungkek, bundo kanduang*, dan *panghulu kaum*.

##### *Mancari Kaum Tigo Paruik*

Pada hari yang sudah ditentukan *panungkek* sebagai wakil *tuo tapian* pergi mengundang *kaum tigo paruik* di nagari itu untuk datang pada *alek batagak urang tuo nagari*. *Kaum tigo paruik* merupakan pecahan dari *koto* seperti Piliang, Balaimansiang, Bodi Caniango.

##### *Mangundang Saluruh Tuo Tapian* (Mengundang Semua *Tuo Tapian*)



Selain *tuo tapian* yang bertugas sebagai *sipangka* atau pelaksana *alek* ada beberapa *tuo tapian* lagi yang juga harus diberitahu kapan hari baik bulan baik pelaksanaan *batagak urang tuo nagari*. Hal ini biasa disebut *maundang kapalo adaik*.

*Mambali Kabau Ka Balai* (Membeli kerbau ke pasar)

Tradisi pembelian kerbau ini diikuti oleh calon *urang tuo nagari*, *bundo kanduang*, serta *panghulu kaum*. Mengawali kegiatan dilaksanakan shalat subuh berjamaah di surau. Pada zaman dahulu mereka pergi menggunakan bendi atau delman, seiring perkembangan zaman dan menghemat waktu rombongan ini berangkat menggunakan mobil dan membawa beberapa mobil barang untuk mengangkut kerbau.

#### WAKTU PELAKSANAAN

Acara *batagak urang tuo nagari* yang diadakan di Balai Baru Kecamatan Kuranji berlangsung selama kurang lebih tujuh hari, tujuh malam, yang terdiri dari lima hari persiapan dan dua hari acara inti *batagak urang tuo nagari*. Acara inti dimulai setelah shalat isya yang dilakukan pada sabtu malam. Waktu ini dipilih karena *tuo-tuo tapian* bekerja di berbagai macam tempat maka dari itu waktu hari libur yang dipilih sebagai pelaksanaan acara inti. Berikut urutan pelaksanaan *batagak urang tuo nagari*.

#### BATAGAK URANG TUO NAGARI

Acara *batagak urang tuo nagari* ini dilaksanakan pada malam hari dimulai dengan shalat isya berjamaah di surau. Selanjutnya rombongan *tuo-tuo tapian* menuju rumah atau lokasi *batagak urang tuo nagari*.

Tari *Pasambahan*

Tari *pasambahan* sebagai pertanda sambutan dari tuan rumah pada rombongan yang datang dalam acara *batagak urang tuo nagari*. Penari akan menyambut rombongan kehormatan yang datang dengan menyuguhkan *carano* yang berisi sirih. Setelah rombongan *tuo-tuo tapian* memakan sirih sebagai simbol adat, mereka dipersilahkan memasuki rumah gadang tempat dilaksanakannya acara *batagak urang tuo nagari*.

Pembukaan

*Tuo tapian* yang *bertindak* sebagai tuan rumahlah yang bertindak sebagai pembuka acara. Setelah beberapa patah kata mukadimah, acara selanjutnya pun dimulai.

Pembacaan Alquran

Agama sebagai cahaya pembimbing dan penuntun bagi *Urang Tuo Nagari*, *urang baradat pasti baagamo*, *karano adaik mairingi agamo*, *urang baragamo alun tantu baradaik* 'orang beradat pasti beragama, karena adat beriringan dengan agama, sedangkan orang yang beragama belum tentu beradat'. Seorang *urang tuo nagari* adalah sosok yang memahami ilmu agama dan adat dengan baik sehingga dipercaya memimpin sebuah nagari dan kaum.

Calon *Urang Tuo Nagari* Meminta Izin *Bundo Kandung*

Sebelum *Urang Tuo Nagari* dilantik terlebih dahulu meminta izin kepada *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* ibarat tiang utama rumah gadang jadi penyangga rumah gadang dan *untuk* suri teladang untuk semua, *Bundo kanduang* punya peran dalam penerusan keturunan, pewaris, dan pengikat harta pusaka, sedangkan laki-laki dari garis keturunan *bundo kanduang* berperan mengatur dan mempertahankan *sako* dan *pusako*.

### Pemakaian Baju Adat Kepada Calon *Urang Tuo Nagari*

Seorang *urang tuo nagari* akan dipasangkan baju kebesaran adat jika *bundo kanduang* telah memberi izin. Pakaian adat yang telah disediakan di dalam *dulang* tinggi dipakaikan oleh *ninik mamak*. Ini adalah simbol doa restu dan izin dari *ninik mamak* kepada calon *urang tuo nagari*. Pertama pemasangan *baju hitam gadang langan*, *sarawa itam gadang kaki* (celana hitam besar kaki), *sasampiang* (kain sarung), *salempang*, *cawek*, keris, dan *deta bakaruiik* (desta berkerut).

### *Salai Dama*

*Salai dama* adalah acara inti dari keseluruhan rangkaian acara *batagak urang tuo nagari*. *Salai dama* adalah menyalakan sebuah obor yang terbuat dari bambu kuning. Obor ini dinyalakan pada di dalam rumah, berikutnya obor ini dibawa bergantian oleh *tuo tapian* mengelilingi *urang tuo nagari* secara bergantian sebanyak 9 kali putaran. Selanjutnya obor tersebut diarak ke depan rumah dan ditanam di tengah halaman rumah.

### **BANTAI KABAU**

Setelah melakukan acara inti *batagak* penghulu pada malam hari, pada pagi harinya semua anggota kaum berkumpul di depan rumah gadang untuk lakukan *bantai kabau* (menyembelih kerbau). *Bantai kabau* dilakukan untuk menjamu *ninik mamak*, *cadiak pandai* dan alim ulama. Selain berfungsi sebagai jamuan makan, *bantai kabau* juga merupakan simbol pemberitahuan kepada masyarakat bahwa *urang tuo nagari* telah dikukuhkan atau diresmikan. Sebagian daging diolah menjadi masakan untuk jamuan makan, sedangkan sebagian lagi dibagikan kepada masyarakat sekitar yang hadir. Kerbau dipilih karena kerbau merupakan simbol adat Minangkabau.

### **ALEK NAGARI**

Pada kebiasaan terdahulu, *alek nagari* diselenggarakan sampai tujuh hari tujuh malam. *Alek nagari* dilakukan sebagai ungkapan suka cita atas dikukuhkannya pemimpin nagari dan juga sebagai media pererat hubungan silaturahmi antara anggota kaum.

Pemimpin dalam ruang lingkup adat, pada umumnya memiliki peran dan fungsi yang bersifat simbolik. Pemimpin ini secara tidak langsung membuka akses publik dalam urusan pemerintahan adat (Hagberg, 2004). *Urang tuo nagari* adalah salah satu contoh pemimpin adat yang sekaligus membawa ciri keminangkabauan. Di samping itu, pemimpin adat dapat membentuk jalan yang efektif untuk memenuhi tugasnya. Namun, dalam kesibukan mereka dengan mempertahankan legitimasi kepemimpinan, mereka mungkin tidak cukup mengatasi ketegangan intra-masyarakat yang dinamis yang dapat membahayakan hasil jangka panjang (Steenbergen, 2016). Pemimpin adat juga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan keragaman individu, keragaman politis, dan keragaman status ekonomi (Vedeld, 2000).

### **PENUTUP**

Pada bagian-bagian yang dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bahwa *batagak urang tuo nagari* adalah upacara adat yang sangat penting bagi kaum adat di Balai Baru Kecamatan Kuranji Kota Padang, upacara ini sudah lama hilang dan kembali di lestarikan oleh kaum adat agar menghindari kepunahan melalui ritual *manjagoan nan lalok na imbau nan talongsong* (membangun yang tidur,

memangail yang telah berlalu), ungkapan ini berarti meminta petunjuk dari leluhur yang sudah tiada dan kembali melestarikan adat yang sudah belalu atau hilang.

Kedua, pada saat acara, para urang *tuo tapian*, *ninik mamak*, *bundo kanduang*, anak kemenakan serta kaum adat di Balai Baru Kecamatan Kuranji masih berusaha mempertahankan unsur-unsur tradisi penting dalam tata cara pelaksanaan batagak urang tuo nagari. Masyarakat adat atau kaum adat di Balai Baru berusaha mengembalikan dan melestarikan adat dan struktur kepemimpinan adat yang sudah lama hilang, struktur kepemimpinan nagari ini dilestariakan dan di jalan kan fungsi-fungsinya dalam tatanan adat.

Ketiga, acara *batagak urang tuo nagari* ini merupakan acara besar bagi masyarakat sehingga menjalin silaturahmi antara anak kemenakan dari setiap tapian, menurut informan silaturahmi ini dapat mengurangi tingkat tawuran remaja, karena mereka sudah saling mengenal satu sama lainnya. Alek nagari salah satu acara yang diperuntukan untuk meningkatkan silaturahmi kaum ada yang pada wilayah adat urang tuo nagari. Tidak tinggal makan bersama menjadi saran silaturahmi yang begitu penting.

Keempat, para *bundo kanduang* memasak masakan khas Minang yang terkenal enak dan penuh makna, cita rasa khas tetap dipertahankan, cara memasak ini sudah mereka dapat turun menurun dari leluhur. Serta pelestarian pakaian adat yang begitu di rasa penting agar generasi penerus tau apa saja pakai adat yang ada di tatanan adat mereka.

Kelima, bagi pelaku seni tradisional, acara ini merupakan media untuk bersilaturahmi dan berbagi serta sebagai arena menampilkan budaya yang telah mereka lestariakan dalam bentuk seni, pada acara ini pelaku seni menampilkan hasil kerja mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipress.
- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (Ed.). (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hagberg, S. (2004). Political Decentralization and Traditional Leadership in the Benkadi Hunters' Association in Western Burkina Faso. *Africa Today*, 50(4). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/221151425/BE51160F259E478APQ/1?accountid=38628>
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Penghulu, H. I. H. D. R. (1982). *Pegangan Panghulu di Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rahmadani, D., Juita, N., & Hamidin. (2013). STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NASKAH PASAMBAHAN BATAGAK PANGULU. *Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.24036/813870>
- Samudro, R., Hamidin, & Nurizzati. (2012). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Teks Pidato Batagak Gala Penghulu Karya Idrus Hakimi Datuak Rajo Penghulu. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 132–138. <https://doi.org/10.24036/237-019883>
- Steenbergen, D. J. (2016). Strategic Customary Village Leadership in the Context of Marine Conservation and Development in Southeast Maluku, Indonesia. *Human Ecology*, 44(3), 311–327. <https://doi.org/10.1007/s10745-016-9829-6>
- Vedeld, T. (2000). Village politics: Heterogeneity, leadership and collective action. *The Journal of Development Studies*, 36(5), 105–134. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/220605399/166C048967C84B88PQ/16?accountid=38628>